

Vol. 4 No.1 - Mei 2020
Halaman 22-33

**PENERAPAN SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN GURU MENGEMBANGKAN INSTRUMEN TES
PILIHAN GANDA DAN JAWABAN SINGKAT DI SD NEGERI
KALISALAK 03 KECAMATAN MARGASARI SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Wakiah

Guru SD Negeri Kalisalak 03
E-mail: wakiahspd@gmail.com

Abstrak

Supervisi merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan tujuan membantu kesulitan guru dalam peningkatan kompetensi guru saat pembelajaran. Guru merupakan komponen yang penting dalam peningkatan mutu pendidikan sehingga terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan pembelajaran, guru dituntut mampu mempersiapkan dan melakukan penilaian dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes pilihan ganda dan jawab singkat. Subjek penelitian adalah guru di SD Negeri Kalisalak 03 tahun pelajaran 2018/2019 yang jumlahnya sebanyak 3 guru kelas atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam pembelajaran dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes dapat ditingkatkan melalui penerapan supervisi klinis. Peningkatan itu terjadi pada kemampuan mengembangkan instrumen tes jawaban singkat maupun instrumen tes pilihan ganda. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugas memiliki kepentingan secara langsung dengan guru terutama dalam membina mengembangkan keterampilan dan pengetahuan guru yang berkaitan dengan pengembangan instrumen tes.

Kata Kunci: Supervisi Klinis; Pilihan Ganda; Jawaban Singkat

Abstract

Supervision is one of the activities that is carried out by the school principal with the aim of helping the difficulty of teachers in increasing teacher's competency when teaching and learning process takes place. Teachers are important component in improving the quality of education, so it creates the quality educational process and outcome. As the part of responsible for the success of learning activities, teachers are required to be able to prepare and assess properly so that learning objectives that are set can be achieved optimally. This study aims to improve the ability of teachers to develop

multiple choice test instruments and short answers. The subject of the study is teachers at Kalisalak State Elementary School 03 in the academic year 2018/2019 with a total of 3 upper class teachers. The results show that the ability of teachers in learning from cycle I to cycle II have a significant improvement. Teachers' ability in developing test instruments can be improved through the application of clinical supervision. The improvement occurs in the ability in developing short answer test instruments and multiple choice test instruments. It concludes that the principals in carrying out their duties have a direct interest to the teachers, especially in fostering the development of teacher skills and knowledge related to the development of test instruments.

Keywords: *Clinical Supervision; Multiple Choice; Short Answers*

PENDAHULUAN

Salah satu yang penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala Sekolah merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan sekolah. Salah satu tugas pokok kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pengawasan akademik. Kepala sekolah merupakan salah satu pendidik dan tenaga kependidikan yang posisinya memegang peran yang signifikan dan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah (Slameto, 2016).

Supervisi klinis merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan tujuan membantu kesulitan guru dalam pembelajaran. Tugas pengawasan pembelajaran oleh kepala sekolah dilakukan dalam bentuk kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi dan pelaporan, sebagaimana dinyatakan dalam Permendikbud, nomor 65 tahun 2013, tentang Standar Proses untuk pendidikan Dasar dan Menengah. Salah satu yang harus menjadi tuntutan seorang kepala sekolah harus dapat membina dan memberikan arahan kepada guru, yaitu supervisi klinis. Supervisi akan menghasilkan berbagai perubahan dalam pembelajaran. Individu dan organisasi yang kreatif akan selalu dibutuhkan oleh lingkungannya karena mampu memenuhi kebutuhan lingkungan yang terus berubah dan mampu untuk bertahan dalam kompetisi global yang dinamis dan ketat (Jelantik, 2015).

Sagala (2012) menegaskan bahwa karakteristik supervisi klinis adalah untuk memperbaiki cara mengajar, keterampilan intelektual, dan bertingkah laku secara spesifik, perumusan dan pengujian hipotesis, pembelajaran berdasarkan pada bukti hasil observasi yang dilaksanakan melalui tahapan siklus. Karakteristik supervisi klinis dapat memotivasi guru untuk menjadi

individu yang aktif dalam merespon sesuatu, tidak pasif sehingga solusi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi (Asmani, 2012).

Penilaian merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan guru, selain menyusun perencanaan dan melaksanakan pembelajaran (Bahri, 2005). Untuk itu, sebagai pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan kegiatan pembelajaran, guru dituntut mampu mempersiapkan dan melakukan penilaian dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Kegiatan penilaian tentu bukanlah merupakan hal baru bagi guru atau praktisi pendidikan. Penilaian kelas dapat dilakukan melalui metode tes dan non-tes. Apapun metode penilaian yang digunakan, untuk dapat melaksanakan kegiatan penilaian dengan baik guru dituntut terlebih dahulu mampu mengembangkan instrumen penilaian. Guru diharapkan mampu menyusun instrumen penilaian sesuai dengan kompetensi yang hendak dinilai pada diri peserta didik.

Hasil analisis terhadap instrumen tes yang dibuat oleh sejumlah guru, khususnya guru kelas di SD Negeri Kalisalak 03 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal diketahui bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes masih kurang. Berdasarkan hasil penilaian terhadap dua jenis instrumen tes yang disusun guru dapat diketahui bahwa rerata nilai instrumen tes jawaban singkat sebesar 62; sedangkan rentang nilai instrumen pilihan ganda sebesar 61. Kekurangmampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian, khususnya instrumen tes tersebut, antara lain terlihat pada: 1) kurangnya kemampuan guru dalam menjabarkan kompetensi dasar (KD) ke indikator soal; 2) kurangnya kemampuan guru dalam menyesuaikan antara tingkat kesukaran soal dengan waktu yang tersedia; 3) kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal-soal yang kontekstual; 4) kurangnya kemampuan guru dalam menentukan pengecoh pada soal pilihan ganda; dan 5) kurangnya kemampuan guru dalam menentukan homogenitas option pada soal pilihan ganda.

Hasil wawancara dengan para guru dan refleksi peneliti sebagai Kepala SD dapat diidentifikasi sejumlah faktor penyebab permasalahan tersebut. Faktor-faktor penyebab itu adalah 1) masih minimnya pengalaman guru dalam mengembangkan instrumen tes karena masih minimnya pengalaman kerja mereka sebagai guru, yakni mereka menjadi guru masih kurang dari lima tahun dan 2) kurangnya bimbingan dari Kepala SD. Dalam melaksanakan kunjungan ke sekolah, pengamatan yang dilakukan pengawas lebih banyak pada aspek hasil daripada proses. Pengawas jarang memberikan bimbingan kepada guru, termasuk pada guru untuk mengembangkan instrumen tes yang baik. Pengawas belum memberikan bimbingan yang terencana dan berkelanjutan kepada guru dalam hal pengembangan instrumen tes. Karena

lebih berorientasi pada hasil, guru jarang sekali memperoleh *feedback* dari pengawas guna memperbaiki atau menyempurnakan hasil kerjanya, khususnya dalam pengembangan instrumen tes.

Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah karena belum adanya peningkatan kompetensi guru melalui supervisi klinis yang terprogram secara sistematis, sehingga peneliti dapat membuat program supervisi klinis. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan mengembangkan instrumen tes pilihan ganda dan jawab singkat, sehingga dampaknya guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan maksimal, selain itu guru juga dapat mengetahui kekurangan diri sendiri saat pembelajaran dikelas.

Pengertian Tes

Nurkencana dan Sumartana (2003: 83) menjelaskan bahwa tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan siswa untuk mendapatkan data tentang nilai dan prestasi siswa tersebut yang dapat dibandingkan dengan yang dicapai kawan-kawannya atau nilai standar yang ditetapkan. Dengan demikian, tes merupakan suatu bentuk pemberian tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh siswa yang sedang dites. Jawaban yang diberikan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan itu dianggap sebagai informasi terpercaya yang mencerminkan kemampuannya.

Kegiatan tes dapat terlaksana jika tersedia suatu perangkat tugas, pertanyaan, atau latihan. Perangkat tugas, pertanyaan, atau latihan itulah yang kemudian dikenal sebagai alat tes atau instrumen tes. Dalam kenyataan sehari-hari di sekolah, jarang guru atau siswa yang menyebut hal tersebut sebagai alat tes atau instrumen tes, melainkan sebagai soal-soal.

Supervisi Klinis

Supervisi klinis, menurut Sulo, Effendi, dan Godjali (1998: 5-6), adalah suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada calon guru atau guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian balikan dengan segera dan objektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesional guru tersebut. Ansori (2016) menjelaskan supervisi klinis adalah suatu pendekatan dalam supervisi yang dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis lebih efektif jika antara guru dan supervisor memiliki sifat keterbukaan. Kinerja guru akan lebih meningkat dengan pembinaan yang tepat.

Pemberian bimbingan dengan supervisi klinis kepada guru berbentuk bantuan yang sesuai dengan kebutuhan guru sehingga guru yang bersangkutan menemukan cara-cara atau strategi untuk meningkatkan kemampuannya profesionalnya melalui analisis bersama. Dengan pengertian di atas,

pembimbingan itu dilakukan dalam suatu hubungan tatap muka, intim, dan terbuka antara pihak-pihak yang terlibat; observasi dipusatkan pada kegiatan guru dalam mengembangkan instrumen tes. Observasi dilakukan secara langsung dan cermat; dan berlangsung sebagai pemberian bantuan dan bukannya sebagai suatu instruksi atau perintah.

Tindakan supervisi yang dilakukan dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah prinsip sebagai berikut: 1) Hubungan antara peneliti dan guru matematika di sisi lain sebagai subjek penelitian ini adalah hubungan kolegal, hubungan kemitraan yang sederajat dan interaktif. Hubungan antara tim yang dipandang memiliki pemahaman konseptual tentang berbagai aspek yang bertalian dengan kegiatan pengajaran Matematika dengan guru (subjek penelitian) yang juga telah memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan terjadi dalam suasana dialogis, dan akrab; bukannya dalam suasana instruktif yang satu arah. 2) Diskusi-diskusi yang dilakukan oleh guru baik dalam mengembangkan instrumen tes maupun evaluasi dan penentuan tindak lanjut berlangsung dalam suasana yang demokratis. Suasana yang demokratis itu dapat diwujudkan dengan cara memberikan kesempatan luas kepada masing-masing pihak untuk mengemukakan pendapatnya, membahas secara terbuka dan objektif segala pendapat itu, dan akhirnya mengambil keputusan secara bersama-sama pula. 3) Tindakan supervisi diarahkan atau dipusatkan pada kebutuhan guru dalam mengembangkan instrumen tes berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan.

Dengan demikian, guru didorong untuk menganalisis kebutuhan dan aspirasinya sehingga prakarsa dan tanggung jawab mengembangkan diri tetap berada di tangan guru yang bersangkutan. 4) Pengkajian balikan didasarkan pada data observasi yang cermat, kontrak yang telah dibuat, dan dilaksanakan segera. Berdasarkan analisis balikan itulah ditetapkan rencana selanjutnya. 5) Prakarsa dan tanggung jawab guru baru, baik pada tahap perencanaan, pengkajian balikan, dan bahkan pengambilan keputusan dan tindak lanjut sangat diutamakan. Dengan cara demikian pada waktu-waktu mendatang guru tersebut akan tetap mengambil inisiatif atau prakarsa untuk selalu mengembangkan dirinya.

Pertimbangan penting dipilihnya pendekatan supervisi klinis, antara lain adalah: 1) peneliti sebagai pengawas dan guru pada dasarnya adalah sejawat dalam pembinaan dan pengembangan pengajaran Matematika maupun kegiatan pendidikan umumnya, dan 2) diyakini guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya serta memecahkan masalah yang dihadapinya.

METODE PENELITIAN

Objek Tindakan

Objek tindakan dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes pilihan ganda dan jawaban singkat di SD Negeri Kalisalak 03 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019 yang akan ditingkatkan melalui supervisi klinis.

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kalisalak 03, Jalan Raya K. Abdul Latif Kalisalak, Kecamatan Margasari, Kabupaten Tegal dengan materi Penerapan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Mengembangkan Instrumen Tes Pilihan Ganda dan Jawab Singkat Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret dan April tahun 2019. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa guru sebelum melakukan evaluasi harus memiliki keterampilan yang pengetahuan yang cukup berkaitan dengan pengembangan instrumen tes.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada PTS ini menggunakan teknik non-tes. Teknik non-tes dilakukan melalui cara observasi. Peneliti akan mengamati guru selama supervisi klinis.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data berbentuk wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

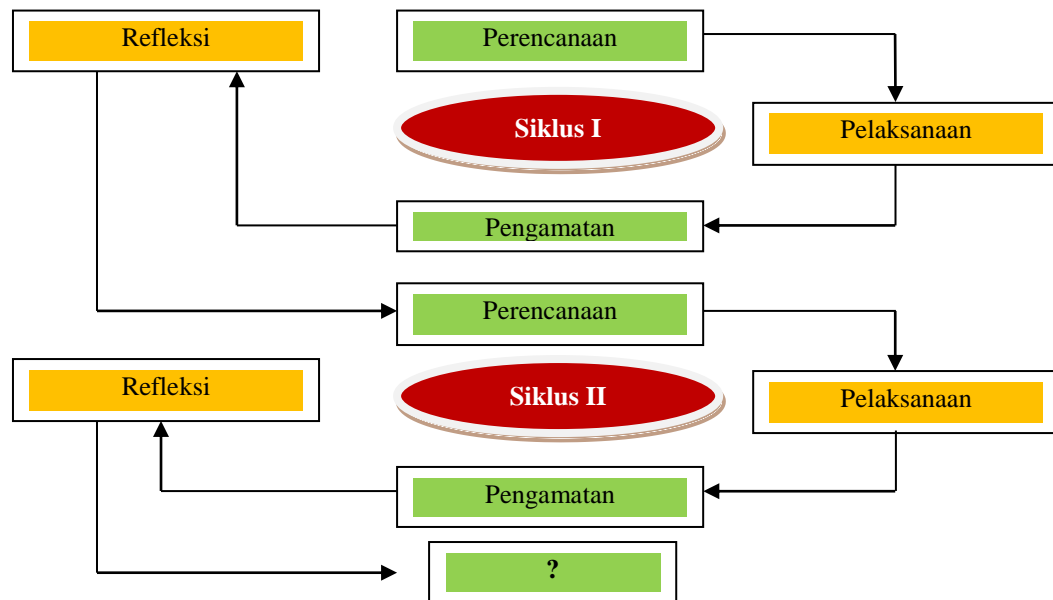
Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi, jawaban angket (soal) pada awal siklus dan akhir siklus, dan hasil wawancara. Data observasi yang telah diperoleh dihitung kemudian di presentase. Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes. Hasil analisis data observasi kemudian disajikan secara deskriptif. Hasil wawancara dengan objek penelitian dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk melengkapi dari hasil angket, sehingga diperoleh data mengenai kompetensi kepala sekolah.

Sumber Data

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes. Data yang diperlukan adalah 1) Data tentang kemampuan awal guru dalam mengembangkan instrumen tes, diperoleh dengan menggunakan lembar tes jawaban singkat dan pilihan ganda, dan 2) Data tentang minat guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan, instrumen tes Kepala Sekolah diperoleh melalui instrumen (angket) hasil observasi.

Prosedur Penelitian



Gambar. 1. Prosedur Penelitian Tindakan Sekolah

PEMBAHASAN

Subyek penelitian ini adalah 3 orang guru PNS dan dari hasil penilaian terhadap kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes yang menjadi subjek peneliti pada masa pra-tindakan dapat diketahui bahwa kekurangan guru dalam kegiatan pengembangan instrumen antara lain adalah: 1) kurangnya kemampuan guru dalam menyesuaikan antara tingkat kesukaran soal dengan waktu yang tersedia; 2) kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal-soal yang kontekstual; 3) kurangnya kemampuan guru dalam menentukan pengecoh pada soal pilihan ganda; dan 4) kurangnya kemampuan guru dalam menentukan homogenitas option pada soal pilihan ganda.

Siklus I

Peneliti pada siklus I menyusun rencana pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes. Kegiatan dibuka oleh peneliti dengan menyampaikan salam dan menegaskan kembali pentingnya guru memiliki kemampuan mengembangkan instrumen tes. Selanjutnya, peneliti memaparkan hal-hal pokok yang perlu dipahami dalam mengembangkan instrumen tes. Hal-hal pokok itu antara lain: 1) prosedur pengembangan instrumen tes; 2) penjabaran kompetensi dasar ke indikator soal; 3) pembuatan kisi-kisi sebelum menyusun soal; 4) pengembangan butir-bitir soal; 5) pengemasan soal; dan 6) bahasa yang digunakan soal dan diikuti tanya jawab.

Selesai kegiatan diskusi, atas persetujuan subjek penelitian, peneliti meminta guru untuk mengembangkan instrumen penilaian tes sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Guru 1 (Gr1) diminta mengembangkan instrumen tes mata pelajaran Matematika. Guru 2 (Gr2) diminta mengembangkan instrumen tes mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru 3 (Gr3) diminta mengembangkan instrumen tes mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Instrumen tes yang dikembangkan meliputi instrumen tes isian singkat dan pilihan ganda. Setelah tugas diberikan kepada guru dan telah disepakati beberapa hal, peneliti menutup pertemuan dengan mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf kalau ada kekhilafan serta mengucapkan salam.

Hasil pengamatan, antusiasme dan minat guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan instrumen tes ini baik. Materi diskusi yang disampaikan atau dijelaskan oleh peneliti langsung mendapat tanggapan atau respon dari guru. Dalam kegiatan itu terjadi interaksi antara peneliti dan guru, sesuai dengan hakikat supervisi klinis, penjelasan yang disampaikan peneliti (Kepala Sekolah) tidak bersifat menggurui. Diskusi berjalan secara terbuka dan seimbang. Namun demikian, harus diakui bahwa karena terbatasnya waktu keaktifan yang tinggi belum ditunjukkan oleh semua guru.

Melalui supervisi klinis pada siklus pertama diharapkan kemampuan guru meningkat. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap instrumen tes buatan guru dapat dinyatakan bahwa tujuan supervisi pada siklus pertama telah tercapai. Guru menunjukkan antusiasmenya dalam mengembangkan dan mampu menghasilkan instrumen tes yang cukup baik. Namun demikian, perlu diakui bahwa masih terdapat sejumlah kekurangan atau permasalahan yang belum terpecahkan, yang antara lain: 1) guru belum sepenuhnya mampu menyesuaikan antara tingkat kesukaran dan waktu yang tersedia, 2) pengecoh belum begitu berfungsi, dan 3) masih sedikitnya soal-soal yang kontekstual.

Berdasarkan hasil tersebut pengembangan kemampuan guru pengembangan instrumen perlu dilanjutkan. Untuk lebih memberi pemahaman yang lebih baik tentang instrumen yang baik, guru-guru perlu diberi contoh yang baik maupun contoh yang kurang baik agar dapat membedakan antara keduanya serta mampu menyusun instrumen yang lebih baik. Jasmani & Mustofa (2013) menyatakan kegiatan umpan balik supervisi klinis yaitu supervisor menjelaskan dan menunjukkan hasil observasi yang telah diinterpretasi dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mempelajari dan menginterpretasinya. Supervisor dan guru mendiskusikan langkah untuk memantapkan kinerja selanjutnya. Supervisor dan guru membuat kesimpulan dari hasil observasi, membentuk persepsi atau kesepakatan yang sama dalam kegiatan pembelajaran yang baik dan positif untuk selanjutnya ditindaklanjuti.

Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II ini peneliti menyusun kembali rencana pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes. Selain persiapan sebagaimana telah dikemukakan pada siklus I, pada tahap ini peneliti mempersiapkan contoh instrumen yang baik. Berdasarkan pada rencana yang telah dibuat dan disepakati antara peneliti dan subjek penelitian Rabu, 20 Maret 2019 diadakan pertemuan untuk mendiskusikan berbagai persoalan yang belum terpecahkan berkaitan dengan kegiatan pengembangan instrumen tes. Kegiatan supervisi pada siklus II ini juga dilaksanakan di ruang kepala sekolah sejak pukul 10.00 sampai dengan 12.00.

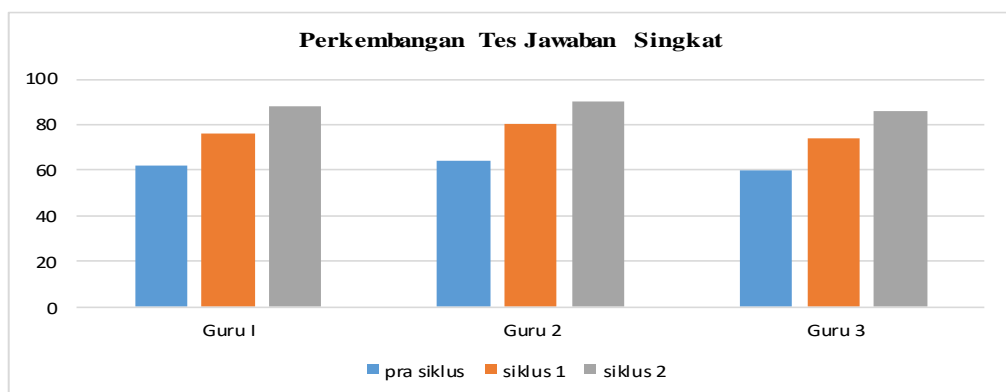
Pada kegiatan inti, peneliti mengulas atau menjelaskan berbagai permasalahan yang belum teratasi bertalian dengan kegiatan pengembangan instrumen tes. Sebagaimana yang terjadi pada siklus I, pada siklus II kegiatan juga berlangsung secara interaktif. Seperti telah direncanakan, selain kegiatan diskusi, peneliti menyampaikan contoh instrumen yang baik kepada guru. Mengacu pada contoh itulah supervisi klinis dilakukan. Melalui kegiatan ini guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengembangan instrumen tes. Setelah kegiatan diskusi dianggap cukup, baik oleh peneliti maupun guru, atas persetujuan subjek penelitian, peneliti meminta guru untuk memperbaiki atau menyempurnakan instrumen tes yang telah dikembangkan pada siklus sebelumnya. Guru 1 diminta merevisi atau menyempurnakan instrumen tes mata pelajaran Matematika. Guru 2 diminta merevisi atau menyempurnakan instrumen tes mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru 3 diminta merevisi instrumen tes mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Instrumen tes yang dikembangkan meliputi instrumen tes isian singkat dan pilihan ganda.

Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi terhadap instrumen tes yang telah direvisi guru dapat dinyatakan bahwa tujuan supervisi pada siklus kedua telah tercapai. Berbagai permasalahan yang belum dapat diatasi pada siklus I, telah dapat diatasi pada siklus II. Kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes meningkat secara berarti. Sejalan dengan penelitian Tanama (2016) guru juga menunjukkan minatnya dalam mengembangkan dan mampu menghasilkan instrumen tes yang baik. Hal yang dirasakan belum dapat dicapai pada siklus ini adalah masih kurangnya kemampuan guru dalam menyusun soal yang kontekstual. Hal ini disadari tidak mudah karena menuntut pemahaman guru tentang berbagai aspek di luar bidang Matematika. Berdasarkan hasil yang dicapai dapat dinyatakan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam pengembangan instrumen masih perlu ditingkatkan dengan lebih menekankan pada kemandirian guru tersebut. Sejalan dengan penelitian Ansori (2016), hasil yang telah disajikan pada

masing-masing siklus di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan supervisi klinis mampu meningkatkan minat dan kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes. Peningkatan itu dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

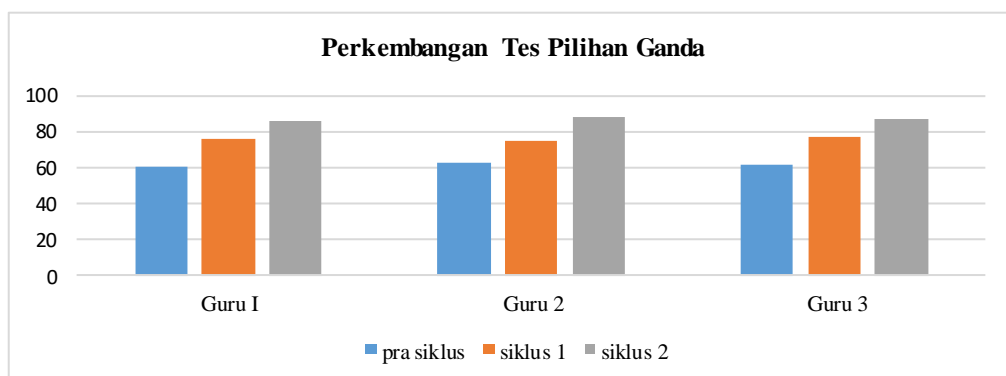
Tabel. 1. Nilai Kemampuan Guru Mengembangkan Instrumen Tes

Jenis Tes	Guru	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Tes Jawaban Singkat	Guru 1	62	76	88	Meningkat
	Guru 2	64	80	90	Meningkat
	Guru 3	60	74	86	Meningkat
	Rerata Nilai	62	77	88	Meningkat
Tes Pilihan Ganda	Guru 1	60	76	86	Meningkat
	Guru 2	63	75	88	Meningkat
	Guru 3	61	77	87	Meningkat
	Rerata Nilai	61	76	87	Meningkat



Gambar. 2. Diagram Batang Perkembangan Tes Jawaban Singkat

Adapun sebagai pembandingan dari prasiklus sampai siklus II perkembangan tes pilihan ganda sebagai berikut.



Gambar. 3. Diagram Batang Perkembangan Tes Pilihan Ganda

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes dapat ditingkatkan melalui penerapan supervisi klinis. Peningkatan itu terjadi pada kemampuan mengembangkan instrumen tes jawaban singkat maupun instrumen tes pilihan ganda, 2) Kepala Sekolah dalam melaksanakan tugas memiliki kepentingan secara langsung dengan guru terutama dalam membina mengembangkan keterampilan dan pengetahuan guru yang berkaitan dengan pengembangan instrumen tes, dan 3) penerapan supervisi klinis terbukti mampu meningkatkan minat guru dalam mengembangkan instrumen tes, yakni nilai minat pada siklus 1 = 79 menjadi 93.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pengelola jurnal DIALEKTIKA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Peradaban yang telah membantu dalam menerbitkan artikel ini, dan saya juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru-guru dan siswa SD Negeri Kalisalak 03 yang telah membantu dalam penelitian ini sebagai bahan dalam membuat artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Aan. 2016. Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. 12(1): 2321-2326.
- Asmani, J.M. 2012. *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, D.S. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jasmani & Mustofa, S. 2013. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Jelantik, A.A. Ketut. 2015. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional: Panduan Menuju PKKS*. Jakarta: Dee Publish
- Nurkencana dan Sumartana. 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sagala, S. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Slameto. 2016. *Supervisi Pendidikan oleh Kepala Sekolah*. 3(2): 192-206.
- Sulo. Effendi. dan Godjali. 1998. *Supervisi Klinis: Pendekatan Pembimbingan dalam Penyelenggaraan Program Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Proyek PGSM, Ditjen Dikti Depdikbud.
- Tanama, Yulia Jayanti. 2016. Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan*. 1(11): 2231-2235.